

Penerimaan *Audience* Dewasa Terhadap *Transvestic Fetishism* Dalam Film *Bohemian Rhapsody*

Yehezkiel Montolalu, Ido Prijana Hadi, Judy Djoko W. Tjahjo

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

Yehezkiel9702@gmail.com

Abstrak

Penerimaan dari masing-masing orang sangat beragam dalam memaknai sebuah teks yang ada pada media. *Transvestic Fetishism* dalam film *Bohemian Rhapsody* menjadi fokus penerimaan Parto, Leni, Rama, dan Fanta. Sebagai informan Penelitian ini berjenis deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode *reception analysis* digunakan untuk mengetahui proposisi informan yang terbagi menjadi tiga: *Dominant*, *Negotiated*, dan *Oppositional*. Pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara agar data yang didapatkan lengkap dan akurat.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa penerimaan masing-masing informan berkaitan dengan pengalaman serta referensi mereka masing-masing. Hal tersebut didapatkan dari lingkungan sekitar, kebudayaan yang diajarkan, kepercayaan, serta pengalaman pribadi. Selain itu faktor latar belakang pendidikan dan karir juga turut mempengaruhi penerimaan dari *audience*.

Kata Kunci: Analisis Penerimaan, *Audience*, *Transvestic Fetishism*, *Bohemian Rhapsody The Movie*.

Pendahuluan

Dari berbagai jenis kelainan mungkin nama *transvestic fetishism* cukup jarang diketahui masyarakat Indonesia, kelainan ini pun memiliki berbagai macam definisi. Salah satu definisi dari *transvestic Fetishism* merupakan salah satu gangguan atau kelainan seksual dimana individu terangsang secara seksual ataupun menyukai tindakan *cross-dressing* sebagai lawan jenis, dan menemukan perilaku yang menghasilkan gairah tersebut menimbulkan tekanan pada dirinya (The American Psychiatric Association, 2013). Gangguan ini diawali dengan obsesi praktik seksual yang tidak biasa. Perilaku inipun terjadi secara episodic atau dalam kurun waktu tertentu. Menurut Zucker dan Blanchard (1997). *Transvestic fetishism* dapat berfungsi untuk membuat hubungan dengan perempuan bahkan koneksi tersebut bisa melibatkan ekspresi kemarahan atau permusuhan. Walau angka keseluruhan gangguan ini tidak diketahui, gangguan ini diyakini muncul sekitar lima kali lebih Orang dengan *transvestic* tidak boleh langsung dianggap homoseksual, karena pada dasarnya orientasi seksual mereka adalah heteroseksual. Walaupun didapati dalam beberapa kasus melakukan hubungan seksual dengan pria

lain sesekali. Pengidap kelainan ini pun berasal dari kalangan yang beragam baik masyarakat biasa ataupun publik figur. Pengidap gangguan ini juga sering mengalami penolakan dari lingkungan sekitar bahkan di lingkungan keluarga. Pada tahun 2013 seorang cross-dresser asal Austria Conchita Wurst, pernah dihujat oleh publik, akibat terpilih menjadi wakil negara.

Pada tanggal 31 Oktober 2018 sebuah film biografi dokumenter dari band legendaris Queen yang berjudul “Bohemian Rhapsody” tayang diseluruh bioskop Indonesia. Film ini menceritakan kisah Freddie Mercury selaku lead vocal dan seluruh bagian dari Queen dalam perjalanan karir mereka dari awal terbentuk hingga kematian Freddie Mercury. Yang menarik dari film ini adalah karakter utamanya yaitu Freddie Mercury yang diperankan oleh Rami Malek menunjukkan banyak sisi yang tidak diketahui oleh masyarakat awam, dari kebiasaan sehari – hari seorang Freddie hingga kelainan seksual yang membuatnya mengidap penyakit HIV-AIDS. Queen merupakan grup band rock asal London, Inggris.

Dalam film ini juga ditunjukkan kebiasaan Freddie dalam mengenakan pakaian perempuan yang sedang trend ataupun yang Freddie kreasikan sendiri. Sebagai seorang publik figur tentu penampilan Freddie banyak menjadi perbincangan. Freddie sendiri sering mendapat cercaan dari masyarakat sebagai banci karena gaya atau penampilannya yang tidak sesuai kodrat seorang pria.

film Bohemian Rhapsody menggunakan pendekatan kualitatif dengan membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan situasi yang alami (Creswell, 1998, p. 15). Metode yang akan digunakan adalah reception analysis. Reception analysis sendiri berusaha untuk mengetahui bagaimana khalayak memahami, menginterpretasi isi pesan berdasarkan pengalaman dan pandangannya selama melakukan interaksi dan mengasumsi isi media. Media mampu menjadi stimuli individu untuk menikmati sajian pesan atau program yang ditampilkan. Isi media mampu menjadi kondisi perbincangan (penerimaan khalayak) yang menarik apabila dikaitkan dengan konteks budaya, misalnya efek dramatisasi visual yang ditimbulkan, pemirsa mampu mengkonstruksi makna sesuai dengan teks dan konteks. (Hadi, p. 1.2009)

Tinjauan Pustaka

Transvestic Fetishism

Bila seorang laki-laki mengalami gairah seksual dengan memakai pakaian perempuan, meskipun ia tetap merasa sebagai laki-laki, kondisi ini disebut transvestic fetishism. Praktik transvestic bervariasi, dimulai dari memakai pakaian dalam perempuan hingga memakai pakaian perempuan lengkap. Beberapa transvestic sering kali muncul didepan umum sebagai perempuan; beberapa peniru penampilan perempuan tersebut menjadi artis panggung diklub-klub malam, memberikan kesenangan bagi banyak orang yang dalam hal seks dengan menonton.

Film dalam Komunikasi Massa

Menurut Nurudin (2007:13) Menurut paradigmanya, alat komunikasi massa dibagi menjadi dua jenis yaitu paradigma lama (film, surat kabar, majalah, tabloid, buku, radio, televisi, kaset/CD) dan paradigma baru (surat kabar, majalah, tabloid, internet, radio, televisi). Film sebagai media komunikasi massa memang tidak lepas dari hubungan antara film dan masyarakat itu sendiri, seperti yang dikemukakan oleh Oey Hong Lee yakni, “film sebagai alat komunikasi massa kedua yang muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintang perkembangan surat kabar sudah dibikin lenyap. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintang kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya dalam abad ke-20 dan permulaan abad ke-19” (Sobur, 2006: 126). Film lahir di penghujung abad ke-19 sebagai bentuk dari perkembangan teknologi yang diciptakan oleh Thomas Alva Edison dan Lumiere Bersaudara yang kemudian disebut gambar bergerak (motion picture) alias film. Film juga semakin mengekalkan apa yang telah dilakukan manusia selama beribu-ribu tahun, yakni menyampaikan kisah, yang diceritakan tentu saja perihal kehidupan. Eric Sasono menulis, dibandingkan media lain, film memiliki kemampuan untuk meniru kenyataan sedekat mungkin dengan kenyataan sehari-hari (Irwansyah, 2009: 12).

Pengertian dan Unsur Pembentuk Film

New media merupakan alat komunikasi informasi yang dapat digunakan jika terdapat internet, *new media* juga merupakan sarana komunikasi yang baru muncul dan baru berkembang. *New media* adalah tempat di mana seluruh pesan komunikasi terdesentralisasi; distribusi pesan lewat satelit meningkatkan penggunaan jaringan kabel dan komputer, keterlibatan *audience* dalam proses komunikasi yang semakin meningkat (McQuail dalam Shaktider, 2014). Terdapat beberapa karakteristik menurut Martin Lister, Jon Dovey, Seth Giddings, Iain Grant dan Kieran Kelly (2003, p.13-15) antara lain: Digitalisasi, Interaktif, *Hypertext*, *Dispersal*, *Virtual*, *Networked*, dan *Stimulated*.

Audience dalam Analisis Penerimaan

Audience dalam analisis penerimaan digambarkan sebagai individu yang secara aktif menginterpretasikan teks media dengan cara memberikan makna atas pemahaman pengalamannya sesuai apa yang dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari (Verstehen atau understanding). Interpretasi didefinisikan sebagai kondisi aktif seseorang dalam proses berpikir dan kegiatan kreatif pencarian makna (Littlejohn, 1999, p. 199). Sementara makna pesan media tidak permanen, makna dikonstruksikan oleh khayalak melalui komitmen dengan teks media dalam kegiatan rutin intrepetasinya. Artinya, khalayak adalah aktif dalam mengintrepetasi dan memaknai teks media (Ido, 2009, p. 3-4). Setiap individu

mempunyai pemaknaan yang berbeda-beda dalam memahami teks. Hal ini juga bisa berdasarkan *field of experimce* dan *fame of reference* dari setiap individu.

Teori Resepsi

Teori resepsi mempunyai argumen bahwa faktor kontekstual mempengaruhi cara khalayak memirsa atau membaca media, misalnya film atau program televisi. Faktor kontekstual termasuk elemen identitas khalayak, persepsi penonton atas film atau genre program televisi dan produksi, bahkan termasuk latar belakang sosial, sejarah dan isu politik. Singkatnya, teori resepsi menempatkan penonton atau pembaca dalam konteks berbagai macam faktor yang turut mempengaruhi bagaimana menonton atau membaca serta menciptakan makna dari teks (Hadi, 2009, p.2). Faktor kontekstual termasuk elemen identitas khalayak, persepsi penonton atas film atau genre program televisi dan produksi, bahkan termasuk latar belakang sosial, sejarah dan isu politik. Singkatnya, teori resepsi menempatkan penonton atau pembaca dalam konteks berbagai macam faktor yang turut mempengaruhi bagaimana menonton atau membaca serta menciptakan makna dari teks (Hadi, 2009, p.2).

Reception Analysis

Reception analysis adalah sebuah metode yang membandingkan antara analisis tekstual kondisi media dan kondisi khalayak, yang hasil interpretasinya merujuk pada konteks, seperti *cultural setting* dan konteks atas isi media lain (Jensen, 2003, p.139). Jensen mengatakan hal yang terpenting dalam *reception analysis* adalah para informan dari penelitian itu sendiri. Peneliti menjadi harus benar-benar dekat secara personal untuk mengenal dan mengerti pemaknaan dari informan. Ini berarti peneliti tidak boleh memberikan pernyataan atau pengaruh subyektif sehingga mempengaruhi kemurnian data dari informan. Pada intinya *reception analysis* berpendapat bahwa tidak akan pernah ada pengaruh tanpa makna (Jensen,2003, p.135).

Sedangkan menurut Hadi Salah satu ciri standar untuk memahami khalayak media adalah menggunakan *reception analysis*, dimana analisis ini mencoba memberikan sebuah makna atas pemahaman teks media (cetak, elektronik, internet) dan memahami bagaimana karakter teks media dibaca oleh khalayak. Individu yang menganalisis media melalui kajian *reception* memfokuskan pada pengalaman dan pemirsaan khalayak, serta bagaimana makna diciptakan melalui pengalaman tersebut (Hadi, 2008 p.1).

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang akan melihat penerimaan informan terhadap adegan transvestic fetishism dalam film *Bohemian Rhapsody*. Sifat deskriptif dari penelitian kualitatif adalah untuk memberikan gambaran dan pemahaman mengenai gejala-gejala atau realitas-realitas yang ada (Pawito, 2007, p 97). Sedangkan penelitian kualitatif adalah

penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Peneliti akan melakukan wawancara sampai peneliti mendapatkan pemaknaan transvestic fetishism dari informan

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah *transvestic fetishism* dalam film Bohemian Rhapsody. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah penonton usia dewasa, yang sudah pernah menonton film Bohemian Rhapsody. Informan dipilih secara *purposive*, dengan mempertimbangkan variasi berdasarkan usia, serta latar belakang konteks sosial dan budaya (Pawito, 2007, p 88). Berikut merupakan empat kriteria penonton yang diambil: 1. Mengetahui *band* Queen. 2. Menonton film Bohemian Rhapsody minimal satu kali. 3. Punya atau pernah menonton video klip, atau konser Queen baik secara langsung atau melalui *online*. 4. Mengetahui apa itu *transvestic fetishism* baik melalui pengalaman pribadi, literatur, atau dari media massa dan daring.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama memasuki lapangan, dan setelah selesai dari lapangan. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Apabila jawaban yang disampaikan oleh orang yang diwawancarai atau informan setelah dianalisis dirasa kurang memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu sehingga diperoleh data atau informasi yang lebih kredibel. Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, maka langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif.

Temuan dan Analisis Data

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan beberapa data dari hasil wawancara yang dianalisis menggunakan teori yang ada ditemukan bahwa: Gaya berpakaian *transvestic* sekejar *cross-dressing*, *audience* kurang menyukai adegan *transvestic*, awal mula kelainan seksual berhubungan dengan cara berbusana, gaya berpakaian Freddie melanggar kodrat, Freddie Mercury seorang penyanyi dengan gaya absurd, gaya komunikasiverbal maupun non-verbal dapat terpengaruh oleh *tranvestic*.

Interpretasi

Dari data yang telah di peroleh oleh peneliti, baik berupa data hasil wawancara dari para informan serta fakta-fakta yang ditemukan dilapangan, serta konsep dan teori yang mendukung peneliti melakukan interpretasi terhadap temuan-temuan tersebut. Terkait konsep awal dalam penelitian ini yakni adanya kelainan terkait rangsangan seksual seseorang dengan mengenakan pakaian lawan jenis. Parto sendiri oposisi dengan kondisi transvestic Karena melihat latar belakangnya budayanya sehingga

ia melakukan penolakan transvestic. selain itu bila dilihat dari latar belakang agama yang sempit ia sampaikan jika transvestic melanggar kodrat berdasarkan apa yang ia baca di Alkitab dan tidak sesuai dengan apa yang telah ditabiatkan bagi seorang pria jika mengenakan busana yang bersebrangan. Konteks budaya juga menjadi salah satu pengaruh terhadap penerimaan Parto. Faktor-faktor pekerjaan kurang menjadi perhatian peneliti karena informan Parto tidak terlalu mengaitkan kondisi transvestic dengan penerimaannya. Kemudian informan Fanta yang sangat didominasi karena ia sendiri seorang transvestic dan merasa bisa melihat sudut pandang yang ada melalui dirinya sendiri karena ia juga menjadi pelaku. Dia pun merasa apa yang dilakukannya bukan sebuah tindakan yang salah. Karena itu hanya wujud kebebasan berekspresinya sebagai seorang entertainer, dan untuk menjadi keunikannya semata. Fanta memilih didominasi karena sepakat jika transvestic bukanlah sebuah kelainan, hal ini dapat dilihat dimana ia memberikan pembelaan terhadap transvestic dengan menjadikan dirinya sebagai contoh. Hal ini menurut peneliti untuk memberikan bukti bahwa ia tidak memiliki kelainan seksual seperti yang menjadi stereotipe masyarakat.

Selanjutnya informan Rama cenderung setuju namun dengan berbagai syarat hingga dia masuk kategori negosiasi. Karena menurutnya bila seorang transvestic menuju kearah homo dia menentang hal tersebut, dikarenakan hal tersebut sudah bukan kategori transvestic. selain itu banyak pernyataannya yang terkadang memberikan respon positif tapi terkadang negatif mengenai kondisi transvestic.

Yang terakhir Leni sebagai seorang psikolog mengakui jika transvestic hal yang bertentangan, karena transvestic merupakan sebuah gangguan dan bukan sekedar gaya. Penolakan lainnya karena ia merasa transvestic merupakan gejala awal dari seorang individu menjadi seorang dengan ketertarikan seksual yang menyimpang. Dilihat dari latar belakang sebagai seorang psikolog dan seorang dosen. Ia melihat hal ini dengan mengaitkan dengan pengalaman pekerjaan ini. Sehingga oposisi menjadi pilihannya karena sering menentang kondisi transvestic karena menganggap dan mengetahui bahwa kondisi tersebut adalah sebuah kelainan.

Temuan peneliti menunjukkan bahwa transvestic dalam film *Bohemian Rhapsody* melalui informan dari berbagai rentan usia di kategori dewasa, serta perbedaan latar belakang suku, budaya, ras, profesi yang menunjukkan adanya ketidaksetujuan ataupun persetujuan dari masing-masing informan. Informan seperti Parto dan Leni yang berusia 40 tahun keatas masih tampak berpatokan pada norma-norma yang ada dulu ataupun hukum yang tertulis di kitab keagamaan mereka masing-masing. Namun seperti Fanta yang melihat dari sisi lain sehingga menimbulkan penerimaan yang berlawanan dengan informan lainnya. Transvestic memiliki banyak unsur negative dari temuan peneliti karena kata-kata ataupun pendapat dari informan cenderung berkonotasi negative. dan Rama dan Fanta yang memiliki rentang usia dibawah 40 tahun nampak lebih dominan dan negosiasi dikarenakan lingkungan serta perkembangan mereka yang lebih terbuka dibandingkan informan parto dan Leni yang berusia 40 tahun keatas.

Hal ini membuat peneliti menginterpretasikan bahwa gambaran transvestic di penonton usia dewasa ini diidentikan dengan penyakit atau sebuah kelainan, karena ini merupakan ciri dasar dari perubahan atau kecenderungan menyimpang. Gambaran dari film *Bohemian Rhapsody* di beberapa adegan juga menunjukkan beberapa hal-hal negative yang terjadi pada orang dengan transvestic. Para informan peneliti hampir seluruhnya setuju akan hal ini, terlihat pada penerimaan

transvestic pada film *Bohemian Rhapsody*. Dari beberapa adegan yang peneliti pertontonkan pada informan mereka membentuk sebuah pemaknaan bahwa transvestic dapat membawa seseorang menjadi menyimpang, dan dapat berujung semakin menjadi-jadi. Bahkan Informan yang sempat dominan pun akhirnya memberikan syarat-syarat yang menurut peneliti informan tersebut memberikan batasan bagi transvestic didekatnya. Pemaknaan akan beda dengan orang yang menjadi pelaku ataupun mendukung transvestic mereka melihat gambaran tersebut sebagai sebuah karya ataupun kebebasan berekspresi seseorang yang patut di apresiasi karena berani beda.

Film *The Danish Girl* (2015) juga sama-sama menunjukkan adanya transvestic Fetishism. Namun dalam film tersebut menggambarkan transvestic Fetishism dengan kehilangan jati diri. Dalam Film *Bohemian Rhapsody* pelaku TransvesticFetishism tetap menjadi seorang pria tanpa ada keinginan untuk menjadi seorang transgender. Hal ini berbeda dalam film *The Danish Girl*, dimana dari awal ketika menjadi seorang Transvestic Fetishism Einar tokoh utama dalam film kehilangan jati dirinya sebagai seorang pria, dan selanjutnya menjadi pelopor transgender. Hal ini sedikit berbeda dari yang dikatakan oleh The American Psychiatric Association, dalam jurnalnya yang berjudul *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (Fifth Edition)* yang menyatakan bahwa transvestic merupakan kelompok gangguan mental yang ditandai dengan obsesi praktik seksual yang tidak biasa atau dengan aktivitas seksual yang melibatkan pasangan yang tidak biasa (seperti anak-anak, objek, atau hewan). Cross-dressing sendiri adalah istilah lain untuk transvestic fetishism. Fitur penting dari transvestic fetishism adalah dorongan seksual secara intens serta fantasi yang melibatkan penggunaan pakaian yang terkait dengan lawan jenis. Dalam sistem lain klasifikasi kejiwaan, transvestic fetishism dianggap sebagai penyimpangan seksual. Penggambaran transvestic pada film *Bohemian Rhapsody* diterima secara oposisi oleh informan-informan peneliti. Ini menunjukkan bahwa hal ini masih belum bisa diterima masyarakat atau khalayak di Indonesia sendiri dan peneliti menyimpulkan bahwa informan memaknai secara oposisi transvestic dalam film *Bohemian Rhapsody* yang menggambarkan sebuah kelainan seksual seseorang.

Simpulan

Melalui penelitian terhadap lima informan dengan latar belakang usia, profesi, kelas sosial, budaya, dan pengalaman yang berbeda-beda. Hal ini lah menjadi latar belakang informan dalam memberikan penerimaan. Latar belakang mereka masing-masing juga yang memberi dampak paling signifikan pada pemaknaan mereka terhadap transvestic dalam film *Bohemian Rhapsody*.

Peneliti mengkategorikan penerimaan mereka berdasarkan konsep reception Stuart Hall yang mengkategorikan penerimaan dalam encoding-decoding yang terdiri dari dominant, negotiated, dan oppositional. Berdasarkan data dilapangan dan analisis yang dilakukan peneliti mengkategorikan penerimaan audience dewasa berdasarkan jawaban wawancara mereka. Seperti halnya dalam menanggapi transvestic dalam film *Bohemian Rhapsody*, informan Leni dan Parto memberikan pemaknaan secara oposisi karena menurut mereka transvestic merupakan sebuah kelainan dan tidak cocok dengan norma yang ada. Selain itu mereka memaknai transvestic sebagai awal dari gejala seseorang memiliki kelainan ketertarikan

seksual. Budaya ketimuran dan latar belakang agama menjadi alasan mereka tidak setuju.

Bagi informan lainnya, seperti Rama, ia memberikan pemaknaan yang cenderung negosiasi. Karena meskipun setuju dengan kondisi transvestic masih ada batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar. Seperti apabila seorang transvestic sudah memiliki kelainan menyukai sesama jenis

Yang terakhir bagi informan Fanta sendiri memberikan penerimaan yang didominasi. Selain karena ia sendiri seorang transvestic, ia memiliki sebuah pemahaman bahwa transvestic itu hanyalah seni yang bebas. Jika ada kecenderungan dimana seseorang itu menjadi homoseksual itu berarti bukan transvestic karena ia merasa tetap pada orientasi seksualnya. Serta selama ini menurut dia tidak ada gangguan rangsangan seksual atau ketertarikan seksual akibat menjadi seorang transvestic menurutnya.

Dari temuan penelitian ini, penerimaan informan dapat dilatarbelakangi oleh berbagai faktor. Pertama pemaknaan terhadap transvestic yang muncul dalam film *Bohemian Rhapsody* dilatarbelakangi oleh adanya stereotipe dalam benak informan yang mengidentikan transvestic adalah sebuah kelainan yang dialami seseorang dengan ketertarikan seksual yang menyimpang. Hal ini menjadi penggambaran bahwa kelainan ini dapat dikaitkan dengan permasalahan ketertarikan seksual seseorang. Kedua, pengetahuan informan mengenai aspek sosial tentang bagaimana transvestic digambarkan dalam sebuah film berdampak pada bagaimana penerimaan mereka terhadap penggambaran transvestic dalam film. Ketiga dari temuan nampak unsur budaya secara signifikan mempengaruhi penerimaan informan dalam memaknai transvestic. unsur-unsur budaya ketimuran memandang transvestic sesuatu yang salah atau tidak berjalan sesuai norma yang mereka tahu sejak dulu.

Daftar Referensi

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders (Fifth Edition)*. USA: American Psychiatric Publishing.
- Bungin, B. (2005). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Prenada Media
- Bungin, B. (2008). *Konstruksi sosial media massa: kekuatan pengaruh media massa dan keputusan konsumen serta kritik terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana.
- Durand, V. M. Barlow, D. H. (2006). *Psikologi abnormal (Edisi Keempat)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendy, O.U. (2003). *Ilmu, teori, dan filsafat komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Hadi, Ido. (2009). *Penelitian khalayak dalam perspektif reception analysis*. *Jurnal Ilmiah SCRIPTURA* vol 3 1,1-7.
- Kaplan, H.I., Sadock, B.J., Greb, J.A. (1997). *Sinopsis psikiatri. ilmu pengetahuan perilaku psikiatri klinis*. Ahli Bahasa Wijaya Kusuma. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Mc.Quail, Denis. (2011). *Teori komunikasi massa*. Jakarta: Salemba Humanika
- Moleong, Lexy J. (2009). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nevid, J.F, Rathus, S. A dan Greene B. (2003). *Psikologi abnormal (Edisi Kelima)*, Jakarta: Erlangga
- Pawito. (2007). *Penelitian komunikasi kualitatif*. Yogyakarta: KLIS